

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Era globalisasi ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting, terlebih fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa daerah merupakan salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional termasuk Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950, Undang-undang Nomor 12 Tahun 1954 dan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 yang menjadi cikal bakal Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 penggunaan bahasa daerah diatur sebagai pelengkap penggunaan bahasa Indonesia yang diwajibkan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional di Indonesia.

Pembelajaran adalah proses belajar dengan menempatkan peserta didik sebagai *center stage performance*, dengan proses pembelajaran yang menarik sehingga siswa dapat merespon pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Sedangkan aktif adalah siswa atau peserta didik mampu dan dapat bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan (Suprijono, 2009)

Kosakata sebagai salah satu materi pembelajaran bahasa Toraja di sekolah menempati peran yang sangat penting sebagai dasar penguasaan siswa terhadap penguasaan dalam materi mata pelajaran bahasa Toraja. Penguasaan kosakata akan mempengaruhi cara berpikir dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa. Sehingga penguasaan kosakata dapat menentukan kualitas seorang siswa dalam berbahasa Kusno (2004:1). Senada dengan itu Tarigan (1997:2) mengungkapkan kualitas keterampilan berbahasa seseorang tergantung pada

kuantitas kosakata yang dimilikinya. Makin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, makin besar pula keterampilan berbahasanya.

Pendapat tersebut, tentunya dapat dipahami bahwa kualitas dan kuantitas kosakata atau pembendaharaan kata yang dimiliki siswa akan membantu siswa tersebut dalam menyerap berbagai informasi yang disampaikan pengajar atau informasi dari berbagai sumber belajar lainnya. Penguasaan kosakata yang baik sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan.

Pentingnya pembelajaran kosakata terhadap peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa berbahasa menyebabkan pembelajaran bahasa semakin mendesak untuk diajarkan secara lebih serius dan terarah. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran bahasa Toraja terutama tampak pada saat pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang disebabkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Toraja siswa rendah.

Kenyataan masih rendahnya penguasaan kosakata bahasa Toraja peneliti temui pada siswa kelas VII SMPN 2 Sopa Toraja Utara saat melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan). Berdasarkan observasi awal pada tanggal 29 Agustus sampai 29 November 2016 dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru bahasa Toraja di sekolah tersebut ditemukan bahwa secara umum siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan mengungkapkan gagasan, ide, pikiran, dan perasaan, baik melalui tulisan maupun lisan dalam bahasa Indonesia disebabkan kosakata siswa yang terbatas dan juga dilihat dari hasil belajar beberapa ulangan harian tentang penguasaan kosakata dari 40 siswa hanya 25% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Permasalahan ini tentunya juga sangat berkaitan dengan keaktifan siswa dalam komunikasi menggunakan bahasa Indonesia.

Rendahnya penguasaan kosakata bahasa daerah siswa juga disebabkan oleh rendahnya minat baca. Siswa hanya membaca buku teks yang mereka miliki bahkan pada umumnya siswa hanya membaca ketika berada di kelas. Minat baca yang rendah ini pun kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Permasalahan atau kendala selanjutnya yang menjadi penyebab rendahnya kosakata siswa dalam pembelajaran bahasa Toraja adalah penggunaan model, strategi dan teknik pembelajaran yang kurang tepat. Gurumasih tetap menggunakan pendekatan ceramah yang lebih berpusat pada pengajar. Mereka mengajar hanya sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada buku ajar, dan siswa tidak pernah melakukan pengamatan secara langsung terhadap keadaan nyata yang ada di sekelilingnya. Selain itu, proses pembelajaran masih menggunakan teknik menghafal (memorisasi).

Berpijak pada landasan kurikulum, guru sebagai fasilitator berusaha mengembangkan strategi dan teknik pengajaran kosakata tersebut dengan cara-cara yang menyenangkan dan sesuai dengan kurikulum yang ada. Melalui bermain siswa dapat berinteraksi dengan teman, berkomunikasi secara lisan dan juga belajar bahasa yaitu menambah kosakata baru dari lawan mainnya. Seorang guru harus pandai menyikapi kebutuhan siswa akan belajar. Mengingat remaja adalah manusia yang kondisi pertumbuhan dan perkembangannya belum matang. Jadi remaja berbeda dengan orang dewasa.

Menyadari betapa pentingnya bahasa Toraja untuk di lestarian, maka setiap sekolah di Toraja mengambil bahasa Toraja sebagai pelajaran muatan lokal. Sebagai upaya pemerintah dalam melestarikan budaya khususnya bahasa Toraja. Mengingat Toraja merupakan daerah pariwisata. Pembelajaran bahasa toraja di sekolah-sekolah sudah membantu dalam melestarikan bahasa Toraja, namun pelajaran bahasa daerah sendiri kurang diminati siswa. Kerena mereka

menganggap tanpa belajar di sekolah pun mereka sudah bisa berbahasa Toraja, sebab mereka lebih sering menggunakan bahasa Toraja untuk berkomunikasi sehari-hari dibandingkan bahasa Indonesia. Selain itu, metode yang digunakan belum sesuai dan kurangnya media pembelajaran menyebabkan siswa menjadi malas karena hanya disuruh membaca dan menterjemahkan, jadi siswa menjadi kurang aktif di dalam pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang mungkin menyebabkan terciptanya kondisi siswa kurang aktif saat kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Toraja. Di antara faktor tersebut adalah rendahnya minat dan motivasi siswa, metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik, kurang tersedianya alat bantu atau media pembelajaran, paradigma sikap dan perilaku guru terhadap kegiatan pembelajaran yang tidak benar.

Selama ini guru belum bisa menggunakan media secara optimal dalam pembelajaran kosakata dalam bahasa Toraja, sehingga siswa kurang begitu antusias dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru dan menyebabkan penguasaan kosa kata siswa kurang. Hal ini disebabkan karena guru kurang bervariasi dalam menggunakan materi untuk kegiatan pembelajaran. Di samping itu, guru tidak menggunakan media yang optimal sehingga hasil yang dicapai juga kurang memenuhi target yang diharapkan

Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajar harus memiliki kreatifitas dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam hal ini peningkatan kosakata siswa. Untuk mendapatkan hal tersebut, maka perlu strategi pembelajaran bahasa Toraja yang mendorong siswa aktif dalam pembelajaran bahasa Toraja itu salah satunya dengan media pembelajaran bahasa daerah. Media pembelajaran bahasa Toraja yang akan lebih lanjut dibahas di sini adalah media permainan yang berupa permainan *Karume*, yang diharapkan dengan media tersebut dalam pembelajaran bahasa daerah siswa akan lebih tertarik tanpa dibebani rasa malas, dan

menjadi lebih aktif dalam pembelajaran bahasa daerah terutama pada taraf penguasaan kosakata bahasa Toraja.

Permainan bahasa merupakan salah satu teknik pembelajaran kosakata memiliki kelebihan tersendiri untuk diaplikasikan di kelas, yakni proses pembelajaran yang berlangsung secara formal diintegrasikan dengan suasana santai dan menyenangkan melalui kegiatan bermain bahasa. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh siswa bersama guru menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan inovatif, sehingga siswa lebih bersungguh-sungguh, lebih memahami, dan menikmati proses pembelajaran bahasa dan sastra daerah di kelas sebagai kegiatan belajarbermain.

Salah satu permainan yang sesuai digunakan dalam pembelajaran yaitu permainan *Karume*. Permainan *Karume* adalah salah satu jenis sastra Toraja yang berfungsi sebagai pengasah otak dan penguasaan kosakata, *Karume* biasanya dimainkan oleh dua orang. *Karume* merupakan dua potong kalimat pernyataan yang mengharapkan jawaban atau terkaan oleh pihak kedua. Bahannya dapat diambil dari bagian tubuh manusia seperti telinga, mata, rambut, atau pakaian. *Karume* juga bias menggunakan benda-benda disekitar yang sedang bermain, yang penting benda itu umum diketahui oleh kedua pemainnya. *Karume* sama dengan teka teki bahasa Indonesia.

Zaman modern ini *sikarume* (berteka-teki) sangat jarang sekali dilakukan oleh anak-anak Toraja terutama yang tinggal kota mengingat masih banyaknya hiburan lain yang lebih menarik seperti televisi, permainan game, internet, handphone, dan sebagainya.

Penelitian yang berkaitan tentang penguasaan kosakata bahasa daerah melalui permainan teka-teki atau *Karume* didukung oleh beberapa penelitian yang relevan. Penelitian relevan pertama dilakukan Yuharto (2014). Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui

permainan bahasa. pada pra-tindakan 47,02 %, pada siklus I 76,14 % dan pada siklus II 82,43 %. Hal ini berarti terjadi peningkatan penguasaan kosakata bahasa Indonesia dari pra-tindakan sampai siklus II sebesar 35,7 %. Hal ini berarti peningkatan tersebut sudah memenuhi standar yang telah ditentukan di awal bersama kolaborator yakni 71% secara klasikal dan penelitian tindakan ini dinyatakan berhasil.

Penelitian kedua yang relevan dilakukan oleh Utami Dewi Pramesti (2015), Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Hasil penelitian selama dua siklus memperlihatkan adanya peningkatan nilai rata-rata penguasaan kosakata bahasa Indonesia melalui teka-teki silang. Hasil tes awal (pretes) menunjukkan nilai rata-rata 45, tes di akhir siklus pertama menunjukkan nilai rata-rata 61, dan tes di akhir siklus kedua nilai rata-rata siswa mencapai 80,6. Berdasarkan indikator keberhasilan, nilai tes rata-rata siswa pada siklus kedua yang mencapai 80,6 menandakan bahwa penggunaan permainan kata sebagai teknik pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kosakata bahasa Indonesia dalam keterampilan membaca siswa

Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Intan Rainy Mandala (2015), bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa hitung sebesar 3,962 lebih besar dari tabel sebesar 2,021 dengan taraf signifikansi 0,05 dan  $df=41$ . Hal ini menunjukkan nilai terhitung ( $t_h$ ) lebih besar daripada nilai tabel ( $t_t$ ) yang berarti ada perbedaan prestasi belajar penguasaan kosakata bahasa Jerman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai rata-rata akhir peserta didik kelas eksperimen sebesar 83,8864 lebih besar daripada nilai peserta didik kelas control yaitu 76,8762. Hal ini berarti bahwa penggunaan media teka-teki silang dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman lebih efektif daripada media konvensional Bobot keefektifan sebesar 9,8%. Implikasi dari

penelitian ini adalah media tekateki silang dapat digunakan dalam pembelajaran kosakata bahasa Jerman.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti yaitu *Permainan Karume Pembelajaran Kosakata Bahasa Toraja Siswa Kelas VII SMPN2 Sopai Kabupaten Toraja Utara*. Peneliti memilih sekolah SMP Negeri 2 Sopai karena sekolah ini adalah sekolah yang unggul di Kecamatan Sopai dan semua siswanya adalah penutur asli bahasa Toraja, serta penulis memilih media *Karume* di kelas VII karena berdasarkan kurikulum dan permainan *Karume* berasal dari Toraja.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penguasaan kosakata siswa Kelas VII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dalam permainan *Karume* pembelajaran bahasa Toraja ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penguasaan kosakata siswa Kelas VII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara dalam permainan *Karume* pembelajaran bahasa Toraja ?

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat dijadikan perbaikan proses belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan kosakata Siswa Kelas VII SMPN 2 Sopai Kabupaten Toraja Utara.

## 2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, dapat memberikan sumbangan pengalaman dan menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, dapat meningkatkan minat belajar pada siswa, khususnya kosakata. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dasar untuk meningkatkan pembelajaran khususnya untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Manfaat bagi sekolah, tempat berlangsungnya penelitian ini, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan untuk lebih meningkatkan prestasi siswa.